

Diterima Pada

15 Juni 2021

Disetujui Pada

10 Juli 2021

E-ISSN :

P-ISSN :

UPAYA PELESTARIAN PASANTIAN MELALUI PAIKETAN SEKAA SANTI ARDA NARESWARI DI DESA PAKRAMAN BERABAN

Ni Made Arisanthi Utami¹, Putu Sandra Devindriati Kusuma²¹Program Studi Pendidikan Seni Pertunjukan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni
Indonesia Denpasar² Program Studi Pendidikan Seni Pertunjukan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni
Indonesia Denpasar
arisanth376@gmail.com

Abstrak

Pasantian merupakan salah satu kesenian tradisional Bali dalam bidang olah vokal atau tarik suara. Pada dasarnya, seni musik tradisi di Bali, dapat dibagi menjadi dua yaitu musik yang berasal dari alat-alat yang digunakan sebagai media disebut gamelan dan musik menggunakan vokal disebut dengan tembang. Di Desa Beraban khususnya, terdapat upaya pelestarian pasantian dengan terbentuknya *sekaa santi* untuk mewartakan dan memfasilitasi pelaku-pelaku seni di bidang tarik suara atau vokal untuk menyalurkan minat dan bakatnya sekaligus sebagai upaya pelestarian yang dilakukan desa untuk *pasantian* atau *dharma gita* tersebut. Tujuan diangkatnya topik ini sebagai pembahasan adalah untuk memaparkan berbagai macam jenis upaya-upaya pelestarian kesenian tradisional Bali, khususnya *pasantian* atau *dharma gita*. Upaya-upaya pelestarian, dapat ditempuh dari berbagai macam cara tergantung kebutuhan, situasi dan kondisi serta karakteristik pada masing-masing daerah. Khususnya di Desa Beraban penulis mencoba untuk memaparkan hasil penelitian salah satu upaya pelestarian *pasantian* yang dilakukan oleh Desa Beraban dengan membentuk sebuah *sekaa santi* yang bernama *sekaa santi* Arda Nareswari. Pelestarian dilakukan di dalam ruang lingkup desa yaitu dengan melakukan kegiatan-kegiatan seperti *ngayah* dan mengisi acara tertentu yang dilakukan dalam upaya pelestarian tersebut. Keanggoatan dari *sekaa santi* masih terbilang cukup banyak, di mana setiap banjar diwajibkan untuk mewakili dua orang anggota. Selain kegiatan *ngayah* dan mengisi acara, *sekaa santi* Arda Nareswari juga melakukan kegiatan latihan rutin setiap minggu, namun karena masa pandemi Covid -19 pelatihan *pasantian* tidak dilakukan. Upaya yang dilakukan oleh desa dalam melestarikan *pasantian* yaitu dengan membentuk sebuah organisasi seka asanti sebagai pelestariannya, merupakan salah satu rasa kepedulian desa terhadap kesenian tradisional Bali untuk dapat dilestarikan. Secara tidak langsung, pembentukan organisasi *sekaa santi* dan kegiatan-kegiatan pasantian yang dilakukan dapat diterapkan oleh daerah lainya.

Kata Kunci: *pasantian*, *pelestarian*

PENDAHULUAN

Bali memiliki beragam kesenian yang telah diwarisi secara turun-temurun. Secara umum, kesenian di Bali dibedakan menjadi dua sesuai dengan fungsinya, yaitu seni pertunjukan dan seni sakral. Seni pertunjukan biasanya dipentaskan dengan tujuan untuk hiburan semata, sedangkan kesenian sakral tujuan sebagai wali (pengiring dan persembahan) untuk upacara

keagamaan di Bali. Seperti yang telah diketahui, di Bali terkenal dengan upacara keagamaan yang sangat erat hubungannya dengan kesenian-kesenian tersebut, khususnya kesenian tradisional Bali. Tidak hanya untuk upacara keagamaan, kesenian tersebut juga dipertunjukkan untuk pariwisata, karena pulau Bali ini sangat diminati oleh para wisatawan.

Pasantian merupakan salah satu kesenian tradisional Bali dalam bidang olah vokal atau tarik suara. Pada dasarnya, seni musik tradisi di Bali, dapat dibagi menjadi 2, yaitu musik yang berasal dari alat-alat yang digunakan sebagai media yang disebut gamelan dan musik menggunakan vokal disebut dengan tembang. Secara konseptual *pasantian* dapat diartikan sebagai aktivitas penyajian tembang-tembang Bali oleh sekelompok orang melalui pembacaan dan penerjemahan serta penafsiran karya sastra, dengan menggunakan metode *wirama*, *wiraga* dan *wirasa*, dengan cakupan materi meliputi *sekar ageng (kakawin)*, *sekar madya (kidung)*, dan *sekar alit (macapat)* dengan tujuan utama untuk menggapai kedamaian (Sudirga, 2017:6). *Pasantian* merupakan salah satu tradisi masyarakat Bali, yang pada saat ini setiap daerah di Bali memiliki sekelompok orang/seka-seka *pasantian* ini.

Pasantian atau dharma gita, dengan penyajian materi tembang-tembang Bali seperti yang disebutkan di atas, memiliki makna-makna yang mendalam di setiap tembang yang disajikan. Selain itu, terdapat sastra atau sejarah yang terkandung pada setiap lirik dari setiap tembang Bali tersebut. *Pasantian* juga dapat disebut *dharma gita*, yang artinya nyanyian-nyanyian *dharma* atau nyanyian suci yang membawa ketenangan pada setiap alunan-alunan tembang yang dibawakan. Dalam *pasantian* tersebut seseorang tidak hanya harus tahu tentang bagaimana *matembang*, namun dalam *pasantian* akan terjadi juga diskusi, dengan mendiskusikan isi dan nilai-nilai yang terdapat atau terkandung dalam tembang-tembang tersebut (Mastini, 2019:87). Dengan memaknai setiap nilai-nilai yang terkandung pada setiap lirik pada *tembang*, maka seseorang akan mendapatkan ketenangan jiwa.

Seiring perkembangan zaman dan pengaruh globalisasi, minat masyarakat khususnya

generasi muda terhadap kesenian tradisional mulai memudar. Derasnya perkembangan zaman tersebut akan berpengaruh buruk terhadap kesenian-kesenian yang ada di Bali, artinya dalam hal ini perlu ditekankan bahwa, perlu adanya upaya-upaya pelestarian untuk tetap melestarikan kesenian tradisional Bali, sekaligus meningkatkan minat masyarakat terhadap kesenian tradisional Bali. Salah satu kesenian tradisional yang perlu untuk dilestarikan adalah *pasantian*.

Di Desa Beraban khususnya, terdapat upaya pelestarian *pasantian* dengan terbentuknya *sekaa santi* untuk memwadahi dan memfasilitasi pelaku-pelaku seni dibidang tarik suara atau vokal untuk menyalurkan minat dan bakatnya sekaligus sebagai upaya pelestarian yang dilakukan Desa untuk *pasantian* atau *dharma Gita* tersebut.

Tujuan diangkatnya topik ini sebagai penelitian adalah untuk memaparkan berbagai macam jenis upaya-upaya pelestarian kesenian tradisional Bali, khususnya *pasantian* atau *Dharma Gita*. Upaya-upaya pelestarian, dapat ditempuh dari berbagai macam cara tergantung kebutuhan, situasi dan kondisi serta karakteristik pada masing-masing daerah. Khususnya di Desa Beraban penulis mencoba untuk memaparkan salah satu upaya pelestarian *pasantian* dengan membentuk sebuah *sekaa santi* dengan ruang lingkup Desa beserta kegiatan-kegiatan yang dilakukan dalam upaya pelestarian tersebut.

METODE

Pada setiap penelitian, terdapat metode yang digunakan oleh penulis. Pada penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Menurut Sugiono (2017), penelitian kualitatif adalah sebuah penelitian yang menempatkan peneliti sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data

dilakukan dengan cara menggabungkan dan menganalisis data yang bersifat induktif. Penelitian ini akan lebih memperdalam makna dari pada generalisasi. Penelitian kualitatif deskriptif memiliki tujuan untuk menggambarkan, melukiskan, menerangkan, menjelaskan dan menjawab secara lebih jelas atau rinci permasalahan yang akan diteliti. Dalam penelitian kualitatif deskriptif ini, manusia merupakan instrumen penelitian dan hasil penulisannya berupa pernyataan yang memang sesuai dengan keadaan sebenarnya di lapangan.

Dalam sebuah penelitian memerlukan teknik-teknik pengambilan data. Adapun beberapa teknik pengambilan data, yaitu teknik observasi, wawancara, dokumentasi dan penggabungan data-data yang sudah diperoleh.

Observasi yang dilakukan yaitu dengan meminta izin untuk melakukan penelitian terlebih dahulu, sekaligus melakukan observasi terhadap kegiatan – kegiatan yang dilakukan oleh *sekaa santi* Arda Nareswari. **Wawancara** dilakukan dengan tanya jawab bersama ketua *sekaa santi* Arda Nareswari Desa Beraban, terkait dengan sejarah atau latar belakang terbentuknya *sekaa santi*, ruang lingkup keanggotaan, upaya-upaya pelestarian pasantian yang dilakukan oleh *sekaa santi* Arda Nareswari, faktor-faktor pendukung dan penghambat yang ada pada kegiatan pelestarian yang dilakukan oleh *sekaa santi*. Adapun dokumentasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan mengambil beberapa foto kegiatan pada saat observasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Latar Belakang Terbentuknya *Sekaa santi* Arda Nareswari

Desa Beraban terletak di kabupaten Tabanan, kecamatan Kediri. Desa Beraban memiliki

jumlah penduduk sekitar 6.370 Jiwa, dengan jumlah *banjar* sebanyak 10 banjar dinas dan 14 *banjar adat*. Dengan jumlah penduduk yang tergolong padat, tentu memiliki berbagai macam karakter dan kesenangan yang berbeda-beda. Khususnya dalam *pasantian*, salah satu upaya pemerintah Desa untuk melestarikan dan menampung minat masyarakat Desa khususnya ibu-ibu PKK yang ada di Desa Beraban, dengan membentuk *sekaa santi* Arda Nareswari dengan Surat Keputusan Bendesa Adat Pakraman Beraban serta memiliki sktruktur organisasi kepengurusan sebagai legalitas organisasi tersebut.

Pada dasarnya, terbentuknya *sekaa santi* sangat berkaitan dengan adanya upacara yadnya/upacara keagamaan yang dilakukan di lingkungan Desa *Pakraman*. Pada saat tahun 2004, Kepala Desa yang menjabat saat itu, membentuk kelompok PKK (Pemerdayaan Kesejahteraan Keluarga) yang merupakan perwakilan ibu-ibu dari masing-masing *banjar*, dengan jumlah 80 orang. Dari 80 orang tersebut dipilih beberapa anggota inti sekaligus menjadi *sekaa santi* pada saat itu, namun keberadaanya hanya sebatas seka demen dan tidak didasari oleh legalitas dari pemerintah Desa. Perkumpulan itu, juga belum memiliki nama resmi dan belum diakui. Jumlah anggotanya pun terbilang masih sangat sedikit, dimana pada saat itu, yang menjadi anggota seka hanya beberapa orang dari keanggotaan PKK yang memang memiliki bakat dan beminat dalam olah vokal atau *tembang*.

Menurut Made Kariasih, yang merupakan Ketua *sekaa santi* Arda Nareswari Desa Beraban menuturkan :

“Setelah sekian tahun peran *sekaa santi* sangat penting dan perkembanganya sangat pesat, ada beberapa banjar yang ada di Desa Beraban memiliki *sekaa santi*. Namun pada saat itu di Desa Beraban memiliki anggota seka sangat sedikit dan pada sewaktu-waktu hanya 5 sampai 6 orang saja yang dapat *ngayah makidung* pada saat ada upacara yadnya di desa

Beraban. Melihat situasi tersebut, ketua PKK desa Beraban kembali merekrut anggota *sekaa santi* dari setiap banjar. Dengan masing-masing *banjar* dipilih dan wajib setiap *banjar* mengajukan 2 anggota untuk ikut dalam *sekaa santi* yang ada di Desa". (Hasil wawancara 20 Januari 2021)

Jadi dapat disimpulkan, pembentukan *sekaa santi* tersebut sangat diperlukan di desa. Memang pada awalnya pada setiap banjar sudah ada *sekaa santi* yang terbentuk, melihat kegiatan upacara *yadnya* di desa memerlukan *sekaa santi* yang memang dimiliki oleh desa dan *sekaa santi* yang memiliki keanggotaan yang sah. Sejak terbentuknya *sekaa santi* desa Beraban, kepala desa langsung memberikan nama kepada *sekaa santi* tersebut yaitu *sekaa santi* "Arda Nareswari".

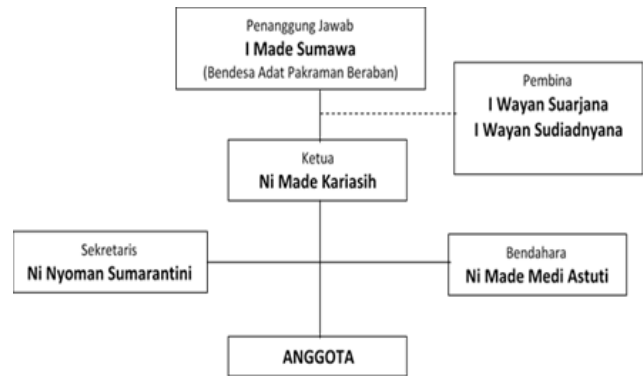
Ruang Lingkup Keanggotaan *Sekaa santi* Arda Nareswari

Setelah terbentuknya *sekaa santi* Arda Nareswari ini, maka dibentuklah struktur keanggotaan dari *sekaa santi*. Seperti yang telah dijelaskan di atas, proses terbentuknya *sekaa santi* Arda Nareswari dengan cara merekrut keanggotaan dari masing-masing *banjar* yang ada di lingkungan Desa Beraban. Dengan memiliki dewan pembina khusus yang sekaligus bertugas untuk membina keberlangsungan kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh *sekaa santi*. Jumlah keanggotaan tidak baku, tergantung minat dan bakat masing-masing anggota dibidang *pasantian*.

Namun pada prinsipnya, masing-masing *banjar* yang ada di lingkungan Desa Beraban, wajib mengirimkan keanggotaannya sebanyak dua orang. Jadwal latihan *sekaa santi* adalah setiap hari sabtu dan minggu, dengan kata lain dalam seminggu *sekaa santi* melakukan latihan sebanyak dua kali. Pada masa pandemi Covid – 19 ini, *sekaa santi* Arda Nareswari tidak lagi aktif melakukan latihan rutin. Sedangkan *ngayah* dalam *piodalan* di Pura Desa Beraban hanya dibatasi

anggotanya untuk ikut, misalnya hanya empat sampai lima orang saja.

Berikut adalah struktur keanggotaan *sekaa santi*.



Gambar 1. Struktur organisasi *sekaa santi* Arda Nareswasi (Sumber : ketua *sekaa santi* Arda Nareswari)

Struktur keanggotaan *sekaa santi* Arda Nareswari terdiri dari penanggung jawab *sekaa santi*, setelah penanggung jawab, terdapat pembina *sekaa santi* pada saat latihan untuk *ngayah* maupun acara tertentu. Pada struktur organisasi *sekaa santi* Arda Nareswari tidak memiliki wakil ketua, jadi hanya ada ketua seka dan selanjutnya ada sekretaris dan yang terakhir ada bendahara *sekaa santi*, hingga yang terakhir ada anggota *sekaa santi* Arda Nareswari. Pada prinsipnya, setiap anggota organisasi memiliki fungsi dan tugasnya masing-masing. Setiap tugas tersebut dikerjakan secara bertanggung jawab untuk mengatur pendanaan seka, kegiatan-kegiatan, sampai dengan urusan-urusan seperti kostum untuk *sekaa santi* itu sendiri. Selain itu, setiap anggota juga diberikan tanggung jawab masing-masing, dalam konteks keikutsertaan anggota dalam setiap kegiatan yang dilaksanakan oleh *sekaa santi*. Karena harapan dari ketua seka, anggota tetap berperan aktif pada setiap kegiatan yang ada sebagai upaya pelestarian *pasantian* itu sendiri.

Upaya-upaya Pelestarian yang Dilakukan dalam Bentuk Kegiatan di Ruang Lingkup *Sekaa Santi*

Seperti yang dijelaskan di atas, latar belakang terbentuknya *sekaa santi* Arda Nareswari ialah untuk menampung dan mewedahi minat dan bakat masyarakat Desa Beraban, khususnya ibu-ibu PKK untuk menyalurkan kemampuannya dalam bidang *pasantian*. Selain itu, dengan adanya dukungan dari pemerintah desa baik secara finansial maupun non finansial sekaligus dapat memberikan stimulus dalam kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh *sekaa santi* dan upayanya dalam melestarikan *pasantian* tersebut.

Kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh *sekaa santi* Arda Nareswari, sangat erat kaitannya dengan pelaksanaan upacara yadnya dalam bentuk apapun yang dilakukan, dengan ruang lingkup Desa. Sebagai contoh *pujawali* di Tri Khayangan Desa, *tawur agung sasih kesanga*, serta kegiatan-kegiatan lainnya yang mencakup desa keseluruhan. Oleh karena itu, keberadaan *sekaa santi* Arda Nareswari sangat penting dan vital bagi Desa Beraban. Dengan kata lain, semasih tradisi dan yadnya di Bali tetap dijalankan dan dilestarikan sebagaimana mestinya, begitu pula keberadaan *sekaa santi* Arda Nareswari diharapkan mampu bertahan dari waktu ke waktu dan dari generasi ke generasi.

Secara prinsip menurut Sudirga (2017:91), bahwa bentuk *pasantian* di Bali secara umum masih mengacu pada bentuk *pasantian* tradisi, yakni pola penyajian *pasantian* mengikuti kebiasaan-kebiasaan yang diwarisi secara turun temurun. Pola penyajian tradisi dalam pembahasan ini mencakup pola *mabebasan* dengan materi (*sekar agung dan sekar alit*) dan pola *makidung* dengan materi *sekar madya*. Dalam kaitannya dengan *sekaa santi* Arda Nareswari, kegiatan-kegiatan umumnya sering dilakukan dengan

pola *makidung*, dimana biasanya dilakukan secara berkelompok untuk mengiringi upacara panca yadnya di lingkungan Desa Beraban. Namun pola *mabebasan* sering juga dilakukan pada acara-acara tertentu, seperti penyambutan tamu-tamu penting di Desa, *mageguritan* dan *mewirama* pada malam-malam tertentu saat adanya upacara yadnya di Desa. Termasuk juga *palawakya* yang dilakukan pada yadnya dengan tingkatan yang lebih besar yang dilakukan di Desa seperti *tawur agung kasanga*, *malam siwaratri*, *karya pangenteg linggih* yang baru-baru sempat dilaksanakan di *khayangan dalem* Desa Beraban dan upacara pitra yadnya, berupa *pengabenan* masal yang merupakan program rutin Desa setiap 5 tahun sekali. Selain itu, anggota *sekaa santi* mengadakan latihan tetap 2 kali dalam seminggu, yaitu setiap hari sabtu dan minggu. Namun pada masa pandemi seperti saat ini, latihan *pasantian* tidak dapat dilaksanakan seperti yang telah dijadwalkan.

Dengan adanya keberadaan *sekaa santi* dan berbagai kegiatannya sesuai dengan yang dijelaskan di atas, merupakan salah satu bentuk dan upaya dalam pelestarian di lingkungan Desa Beraban. Adanya kegiatan-kegiatan tersebut menuntut anggotanya untuk lebih memahami dan menguasai jenis-jenis *Dharma Gita/pasantian* sesuai dengan jenis, karakteristik bentuk dan fungsinya masing-masing dalam peruntukannya sebagai pengiring panca yadnya atau sebagai hiburan. Selain itu menurut Sudirga (2017:11) Karya sastra yang dibaca dalam *pasantian* merupakan perpaduan antara nilai seni (estetik) dan nilai religius. Aspek estetis itu akan menyentuh budi. Oleh karena itu, jika pembacaan karya sastra melalui *pasantian* dilakukan dengan benar maka akan dapat menggetarkan hati nurani yang paling suci (budi) bagi si pembaca maupun si pendengar. Dapat disimpulkan bahwa selain dapat melestarikan budaya Bali, juga terdapat nilai – nilai yang baik bagi setiap

orang yang ikut dalam *sekaa santi* tentu dengan pembacaan karya sastra pada setia tembang-tembang yang dinyanyikan. Sehingga dengan adanya program desa yang rutin dilaksanakan, upaya-upaya pelestarian *pasantian* masih tetap bisa dilakukan oleh *sekaa santi* Arda Nareswari. Karena pada dasarnya pelestarian suatu kesenian tradisional sangat erat kaitannya dengan keberadaan tradisi dan tata cara pelaksanaan upacara yadnya di Bali.



Gambar 2. *Sekaa santi* Arda Nareswari
(Sumber : Ketua *sekaa santi* Arda Nareswari)

Gambar di atas merupakan foto kegiatan *sekaa santi* pada masa sebelum pandemi Covid-19. Seperti yang diketahui, dengan adanya pandemi Covid-19 kegiatan berkesenian dibatasi dengan diikuti lebih sedikit dari biasanya. Namun hal tersebut tidak menjadi penghalang untuk tetap melakukan pelestarian pesantian walaupun dibatasi untuk ikut setiap kegiatan baik itu ngayah maupun mengisi sebuah acara. Menurut ketua *sekaa santi*, masing-masing anggota tidak dipaksakan untuk selalu siap mengikuti *ngayah pesantian*, tetapi pada masa pandemi ini, setiap anggota dibebaskan untuk ikut serta dalam kegiatan *ngayah pesantian*.

PENUTUP

Di Desa Beraban khususnya, terdapat upaya pelestarian *pasantian* dengan terbentuknya *sekaa santi* untuk mawadahi dan

memfasilitasi pelaku-pelaku seni dibidang tarik suara atau vokal untuk menyalurkan minat dan bakatnya sekaligus sebagai upaya pelestarian yang dilakukan desa untuk *pasantian* atau *dharma gita* tersebut. Dengan adanya keberadaan *sekaa santi* dan berbagai kegiatannya sesuai dengan yang dijelaskan di atas, merupakan salah satu bentuk dan upaya dalam pelestarian di lingkungan Desa Beraban. Adanya kegiatan-kegiatan tersebut menuntut anggotanya untuk lebih memahami dan menguasai jenis-jenis *dharma gita/pasantian* sesuai dengan jenis, karakteristik bentuk dan fungsinya masing-masing dalam peruntukannya sebagai pengiring panca yadnya atau sebagai hiburan. Sehingga dengan adanya program Desa yang rutin dilaksanakan, upaya-upaya pelestarian *pasantian* masih tetap bisa dilakukan oleh *sekaa santi* Arda Nareswari. Karena pada dasarnya pelestarian suatu kesenian tradisional sangat erat kaitannya dengan keberadaan tradisi dan tata cara pelaksanaan upacara *yadnya* di Bali.

DAFTAR RUJUKAN

Daftar Rujukan (Artikel dan Buku)

- Mastini, N (2019) *Tradisi Mabebasan Sebagai Upaya Pelestarian Bahasa Bali* : Jurnal Pendidikan Agama, Bahasa dan Satra Agama, 9(1). 84 – 88.
- Sudirga, I Komang (2017) *Kebangkitan Pasantian di Bali di Era Globalisasi*. Denpasar
- Sudirga, K (2017) *Pasantian Sebagai Sumber Inspirasi Riset dan Kreativitas* : Jurnal Mudra, 32(1). 9 – 20.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Narasumber

- Ni Made Kariasih, SE., 52 tahun, Ketua *Sekaa Santi* Arda Nareswari Desa Beraban. Banjar Gegelang, Desa Beraban, Kecamatan Kediri, Tabanan.
- I Wayan Suarjana S, ST., 60 tahun,

Pembina *Sekaa Santi* Arda Nareswari
Desa Beraban. Banjar Gegelang, Desa
Beraban, Kecamatan Kediri, Tabanan.